

# Kajian Perancangan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik Menggunakan Pendekatan Inkubasi Bisnis

Dinar Ari Prasetyo<sup>1\*</sup>, Rullyana Puspitaningrum Mamengko<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[dinar\\_prasetyo@uny.ac.id](mailto:dinar_prasetyo@uny.ac.id), <sup>2</sup>[rullyana.mamengko@uny.ac.id](mailto:rullyana.mamengko@uny.ac.id).

**Abstrak** – Dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia salah satu prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah melalui Program Nawacita tahap kedua yaitu prioritas pembangunan yang sebelumnya terpusat di perkotaan beralih dengan mengembangkan pembangunan di kawasan desa dan daerah terluar. Kajian ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan kebijakan pemerintah dalam membangun perekonomian desa melalui program dan insentif dana desa sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kesejahteraan masyarakat desa. Pada kajian ini dirancang model pendampingan perekonomian masyarakat desa dengan studi kasus pada Desa sentra industri Batik (di Desa Gulurejo, Lendah, Kulon Progo). Model ini nantinya tidak hanya sesuai untuk desa batik tapi juga dapat dimanfaatkan untuk desa dengan potensi perekonomian melalui sentra industri kerajinan seperti batik, pakaian jadi, kulit, kayu, kertas, logam dan furniture. Hasil kajian ini adalah adaptasi model inkubasi bisnis untuk perancangan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik dimana terdapat tiga agenda utama dalam sebuah model inkubasi bisnis yaitu *Pre-Incubation*, *Main-Incubation*, dan *After -Incubation*. Pada adaptasinya untuk Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik melalui 3 tahap utama dalam model ini yaitu tahap persiapan yang membutuhkan waktu 1 bulan, kemudian tahap pelaksanaan yang membutuhkan waktu 6 bulan, dan terakhir tahap paska pelaksanaan yang membutuhkan waktu 1 bulan. Pada tahap persiapan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya sosialisasi, survei dan pemetaan, rekrutmen, seleksi, dan sosialisasi hasil persiapan. Tahap pelaksanaan terdiri dari pelatihan manajemen/bisnis dengan metode online dan offline. Tahapan paska pendampingan adalah monitoring dan evaluasi, memperluas *networking*, *scale up business*, dan digitalisasi.

**Kata Kunci:** Model Pendampingan, Perekonomian Desa, Inkubasi Bisnis, BUMDES, UMKM

**Abstract** – One of the National Priorities developed by the Indonesian Republic Government through the second phase of the Nawacita Program is to change the development priorities that were previously centered in urban areas and switch to development in rural and outer areas. This study was carried out for optimizing government policies in developing the village economy through several programs and financial incentives village (*dana desa*) so that it can provide maximum benefits for the welfare of the village community. This study designed an empowerment model of economic assistance for rural communities with case studies in batik industrial center village (in Gulurejo Village, Lendah, Kulon Progo). Implementation of this model is not only suitable for batik industrial center villages but also can be used for villages with economic potential through handicraft industry centers such as batik, apparel, leather, wood, paper, metal, and furniture. The result of this study is the adaptation of the business incubation model for the design of the empowerment model of economic assistance for the Village Community Center for the batik industrial center villages where there is three main activity in a business incubation model: *Pre-Incubation*, *Main-Incubation*, and *After-Incubation*. In its adaptation of the Economic Assistance Model for the Village Community Center for the Batik Industry, three main stages in this model are the preparation stage for one month, the implementation stage for about 6 months, and the post-stage implementation with one month period. In the preparation stage, there are several activities carried out including socialization, survey and mapping, recruitment, selection, and dissemination of preparation results. The implementation phase consists of training management/business with online and offline methods. The post-assistance stage is monitoring and evaluation, expanding networking, business scale up, and digitization .

**Keywords:** Mentoring Model, Village Economic, Business Incubation, BUMDES, Small Business

## 1. PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembangunan di Indonesia salah satu prioritas yang dikembangkan oleh pemerintah mulai dari Program Nawacita pada tahun 2014 dan dilanjutkan Nawacita tahap kedua, negara memiliki prioritas pembangunan mulai dari desa dan daerah terluar. Hal ini mengandung arti bahwa prioritas pembangunan yang sebelumnya terpusat di perkotaan beralih dengan mengembangkan pembangunan di kawasan desa dan daerah terluar. Pembangunan pedesaan adalah pembangunan berbasis pedesaan dengan mengedepankan kearifan lokal kawasan pedesaan yang mencakup struktur demografi masyarakat, karakteristik sosial budaya, karakteristik fisik/geografis, pola kegiatan usaha pertanian, pola keterkaitan ekonomi desa-kota, sektor kelembagaan desa, dan karakteristik kawasan pemukiman (Helmy, 2014). Dari pengertian tersebut diperlukan pola pembangunan yang

berbeda dimana kearifan lokal desa yang didasarkan dari karakteristik, potensi alam dan sosial budaya di pedesaan dapat dikembangkan selaras dengan pola pembangunan modern. Pembangunan desa juga perlu melibatkan unsur – unsur yang terdapat di desa seperti lembaga – lembaga yang ada di pedesaan, dan unsur penggerak ekonomi seperti BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) dan Kewirausahaan Masyarakat. Kesemua unsur tersebut menjadi bahan pemetaan pada pola pembangunan desa yang berkelanjutan.

Hal ini juga tertuang dalam kebijakan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang dijelaskan melalui Kementerian Desa dan Pengembangan Daerah Tertinggal RI pada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Kebijakan SDGs diterjemahkan menjadi SDGs Desa dimana dalam pembangunan desa terdapat 18 Kebijakan Arah Pembangunan Desa Berkelanjutan. SDGs Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020. Berikut Ilustrasi Kebijakan Arah Pembangunan Desa Berkelanjutan 2020 Melalui SDGs Desa.



**Gambar 1.** Ilustrasi Kebijakan Arah Pembangunan Desa Berkelanjutan 2020 Melalui SDGs Desa

Kajian ini dilaksanakan untuk mengoptimalkan kebijakan pemerintah dalam membangun perekonomian desa melalui program dan insentif dana desa sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kesejahteraan masyarakat desa. Dalam kajian ini dikembangkan model pendampingan perekonomian masyarakat desa yang disesuaikan dengan heterogenitas potensi desa dimana masing – masing desa memiliki karakter, permasalahan dan potensi yang berbeda – beda. Hal ini perlu dilakukan agar suatu desa memiliki model pengembangan desa yang mampu memaksimalkan potensi desa sehingga mampu menjadi penggerak ekonomi desa. Kemampuan suatu desa dalam menggerakkan perekonomian desa akan menimbulkan *multiplier effect* melalui meningkatnya taraf hidup masyarakat yang bermuara pada peningkatan Kesehatan masyarakat dan tingkat Pendidikan di masyarakat. Pada kajian ini dilakukan studi kasus pada Desa sentra industri Batik (di Desa Gulurejo, Lendah, Kulon Progo). Model ini nantinya tidak hanya sesuai untuk desa batik tapi juga dapat dimanfaatkan untuk desa dengan potensi perekonomian melalui sentra industri kerajinan seperti batik, pakaian jadi, kulit, kayu, kertas, logam dan furniture.

## 2. METODE

Kajian ini digunakan untuk pembuatan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik Menggunakan Pendekatan Model Inkubasi Bisnis yang dirancang sesuai dengan potensi dan karakteristik desa yang bersangkutan. Metode yang dilakukan dalam kajian ini adalah observasi dan wawancara yang dilakukan di desa percontohan. Instrumen wawancara dalam kajian ini dituangkan dalam berbagai aspek yaitu aspek potensi desa, aspek pengelolaan desa, aspek karakteristik warga desa, aspek unit dan pengelolaan BUMDes, serta aspek UMKM. Untuk kelengkapan potensi desa diperlukan ragam data demografi terkait dengan aspek Pendidikan dan Kesehatan masyarakat desa.

Desain penelitian ini adalah penelitian kombinasi atau mixed methods. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Creswell beranggapan bahwa dengan menggunakan penelitian kombinasi akan membuat pemahaman yang baik dalam suatu masalah penelitian apabila dibandingkan dengan penelitian tunggal. Sedangkan menurut Sugiyono, mixed methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pada kajian ini, data kuantitatif didapat melalui survei lapangan dengan kuesioner yang dianalisis dengan ukuran numerik pemusatan data (Howell, 1982) dan data kualitatif didapat melalui sistem wawancara, diskusi kelompok (*Forum Group Discussion*). Sedangkan uji validasinya menggunakan *expert judgement*. Data kualitatif tersebut kemudian dianalisis dengan menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasilnya kepada orang lain. (Moleong, 2007:248).

### 2.1. Instrumen Kajian

Pada bagian ini dijelaskan tentang instrumen apa saja yang digunakan untuk mendapatkan dan menggali informasi yang ada di desa dan akan digunakan untuk pengembangan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik. Instrumen yang digunakan antara lain :

1. Potensi Desa

Pada instrumen ini, pencarian data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait dengan tata kelola organisasi/desa, Demografi Warga : Usia Produktif, Pendidikan, Kesehatan dan Pekerjaan. Instrumen ini berfungsi untuk mengetahui berbagai potensi desa baik dari sisi geografis desa maupun demografi warga desa yang memungkinkan untuk dapat dikembangkan.

2. BUMDES dan UMKM

Pada instrumen ini, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait tata kelola BUMDes dan jenis unit usaha yang dikelola BUMDes dan karakteristiknya. Dari data yang dihimpun, dapat ditentukan program pelatihan dan pendampingan terkait pengelolaan BUMDes dan unit usaha yang dikelola oleh BUMDes. Di setiap desa model desa percontohan memiliki karakteristik BUMDes tersendiri, dimana BUMDes di Desa Digital memiliki jenis unit usaha kelolaan yang tentunya berbeda dengan unit usaha kelolaan BUMDes Desa Herbal. Dengan menggunakan instrumen pengumpulan data tentang BUMDes di tiap desa, akan didapat data tentang sistematisa pengelolaan BUMDes dan usaha kelolaan.

Pada aspek UMKM, pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait unit usaha di bidang ekonomi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Dari data yang dihimpun, dapat ditentukan program pelatihan dan pendampingan terkait pengelolaan UMKM. Produk batik yang unik dan khas dapat mendorong potensi wisata untuk dikembangkan. Hal itu dapat memicu potensi usaha ekonomi warga dengan berbagai variasi produk, misalkan usaha di bidang kuliner dan oleh-oleh dan lain sebagainya.

3. Infrastruktur

Pada instrumen ini, pencarian data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait pengelolaan infrastruktur yang ada di desa. Dengan adanya data dari instrumen ini dapat digunakan untuk menentukan program pendukung pengembangan potensi desa, seperti tersedianya fasilitas air bersih, pengolahan sampah/limbah, ketersediaan aliran listrik dan penerangan jalan.

4. Digitalisasi/Teknologi

Pada instrumen ini, pencarian data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penggunaan teknologi/digitalisasi yang dilakukan oleh desa. Saat ini semua aspek di kehidupan sudah disentuh oleh teknologi dan digitalisasi, tidak terkecuali dalam pengelolaan organisasi/desa/usaha juga mengadopsi penggunaan teknologi. Oleh karena itu dengan adanya data ini dapat digunakan untuk membuat sistem digitalisasi dalam berbagai aspek terkait yang ada di desa.

Dari berbagai instrumen tersebut, akan dijadikan satu konsep model yang dapat digunakan sebagai sebuah referensi yang dapat digunakan oleh desa untuk mengembangkan potensinya. Berdasarkan data yang didapat, akan disusun berbagai pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dari tiap desa. Sebagai contoh, pada instrumen potensi desa terdapat informasi demografi warga yang mayoritas berusia produktif, maka selanjutnya dibuat pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keahlian dan wawasan sumber daya manusia di desa tersebut yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

## 2.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada kajian ini terdiri dari survei lapangan untuk data primer dan studi pustaka untuk data sekunder. Dalam prosesnya, setelah data terkumpul akan dilakukan uji validitas kuesioner dengan *expert judgement* dalam bidang keahlian manajemen.

Sementara untuk objek kajian individu yang ditunjuk sesuai dengan kriteria pada masing-masing aspek serta beberapa tokoh di luar objek kajian yang ditunjuk oleh informan sebelumnya digunakan untuk kepentingan triangulasi informasi. Implikasi dari pemilihan informan ini peneliti tidak menentukan jumlah sampel terlebih dahulu. Metode pengambilan data dapat dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya:

1. *Forum Group Discussion* (FGD).
2. *Indepth interview* (wawancara).
3. Observasi.

## 2.3. Teknik Analisis Data

Pada kajian ini pengumpulan data yang dilaksanakan baik melalui *Forum Group Discussion* (FGD), *indepth interview* dan observasi dan selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Analisis deskriptif kualitatif adalah metode kajian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian

kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik tidak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi juga menjadi daya tarik masyarakat luar negeri. Potensi batik di Indonesia dikhawatirkan akan terkikis tanpa adanya upaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan oleh perajin batik Indonesia. Eksistensi batik Indonesia sangat ditunjang oleh perkembangan batik itu sendiri baik dari segi keunikan motif, pewarnaan, makna simbolis yang terkandung maupun harga batik di pasaran.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh para perajin batik Indonesia adalah meningkatkan produksi dan daya jual yang dapat menarik perhatian konsumen. Perajin batik harus memperbanyak motif batik yang menarik, unik, serta bernilai tinggi agar permintaan konsumen tidak menurun. Untuk itu, inovasi motif batik, serta strategi pemasaran dinilai penting demi berkembangnya motif batik di Indonesia.

Pembangunan desa batik umumnya merupakan wujud penumbuhkembangan pelestarian budaya batik di wilayah setempat. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan desa wisata batik lebih didominasi aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat. Jika menurut konsep istilah pembangunan dengan metode tersebut dikenal dengan sebutan "*bottom-up*", sebagaimana menurut Uemura (2005) keberhasilan pembangunan mengartikulasikan pentingnya pembangunan dari dalam. Hal tersebut tumbuh karena adanya seseorang yang mampu menjadi sosok pioneer gerakan sosial atau disebut *agent of change* yang menggerakkan masyarakat desa untuk berkomitmen membangun batik. Pendekatan ini mengedepankan kemandirian kelompok lokal dalam mengembangkan masyarakat, sedangkan pihak lain dipercaya bertindak sebagai mitra penyedia fasilitas. Hal ini pun didukung Soetomo (2010) yang menyampaikan pembangunan masyarakat dilihat sebagai bentuk aktivitas bersama guna memenuhi tujuan bersama di antara warganya. Oleh Suharto (2016) dianggapnya sebagai penguat kemandirian desa menuju desa yang berdaya.

Salah satu model pemberdayaan desa batik yang dikembangkan berbasis potensi lokal oleh Astuti (dalam Widiastuti, dkk, 2015:44) meliputi beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut:

- 1) tahap persiapan atau tahap *look and think*,
- 2) tahap *act*, dan
- 3) *monitoring* dan evaluasi.

Tahap pertama atau *tahap look and think* meliputi persiapan secara administratif maupun persiapan lapangan kajian. Secara administratif untuk mengetahui model yang cocok digunakan dalam lokasi kajian dibutuhkan langkah awal kajian meliputi rancangan serta tahapan kajian, perijinan serta kontak awal dengan berbagai pihak yang terkait dalam kajian. Untuk persiapan lokasi dibutuhkan assesment atau dugaan awal untuk memetakan kondisi subyek kajian dan *Stakeholder* yang terlibat, kemudian dilakukan analisis kebutuhan potensi dan sistem sumber yang tersedia di lokasi kajian. Dari beberapa kegiatan tersebut akan diperoleh data subyek kajian, serta dilakukan diskusi mengenai masalah, kebutuhan, dan rencana aksi yang akan dilakukan. Untuk memastikan kondisi sasaran kajian dilakukan *home visit* untuk triangulasi dengan kondisi lapangan sehingga memperoleh informasi adanya sumberdaya lokal yang bisa dimanfaatkan.

Setelah tahap *look and think* yaitu melakukan bimbingan dan pendampingan. Bimbingan bisa berupa bimbingan usaha, bimbingan keterampilan dan pendampingan sosial oleh tim pendamping lokal dan proses sinkronisasi program antar instansi untuk mendukung percepatan ekonomi, melalui pengembangan teknologi agar dapat dimanfaatkan oleh kelompok sasaran. Kemudian tahap akhir masuk dalam evaluasi dan monitoring yang berupa diskusi kelompok di tingkat lokal.

#### 3.1 Data dan Analisis Desa Batik

Pada penelitian ini untuk Desa Batik kami mengambil studi kasus pada Desa yang memiliki sentra industri batik yaitu Desa /Kalurahan Gulurejo, Kecamatan Lendah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

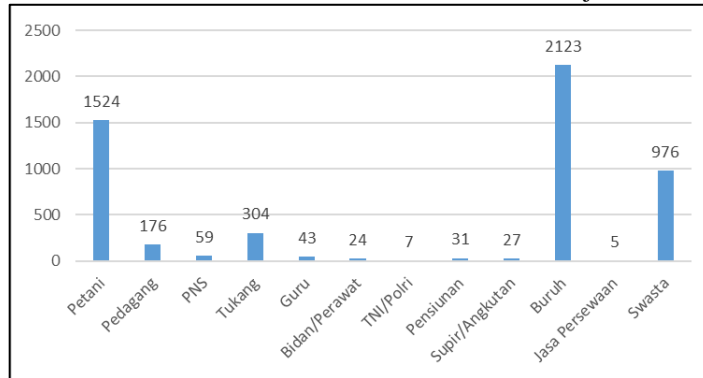


Gambar 2. Kantor Kalurahan Gulurejo

Desa Gulurejo berjarak 18 KM dari ibu kota Kabupaten Kulon Progo. Topografi Desa Gulurejo terdiri dari Pemukiman, Pertanian Sawah, Ladang/ Tegalan, Hutan, Rawa-rawa, Perkantoran, Jalan dan Lapangan Sepak Bola.

Desa Gulurejo terdiri dari 10 Dusun yaitu Dusun Bonorejo, Gegulu, Klipuh, Kragilan, Mendirol, Pengkol, Pulo, Sembungan, Sumur Muling, dan Wonolopo. Tinggi tempat dari permukaan laut yaitu 50,00 mdpl dengan suhu rata-rata harian 28,00°C, curah hujan 5,56 mm dan jumlah bulan hujan 6,00 bulan. Dengan luas wilayah 545,627 Ha. Secara demografi Kalurahan Gulurejo memiliki jumlah penduduk 7.614 jiwa yang terdiri dari 3.793 laki – laki dan 3.821 perempuan. Masyarakat Desa Gulurejo mayoritas bermata pencaharian Buruh. Selain menjadi buruh masih ada mata pencaharian lain seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Gulurejo Tahun 2017

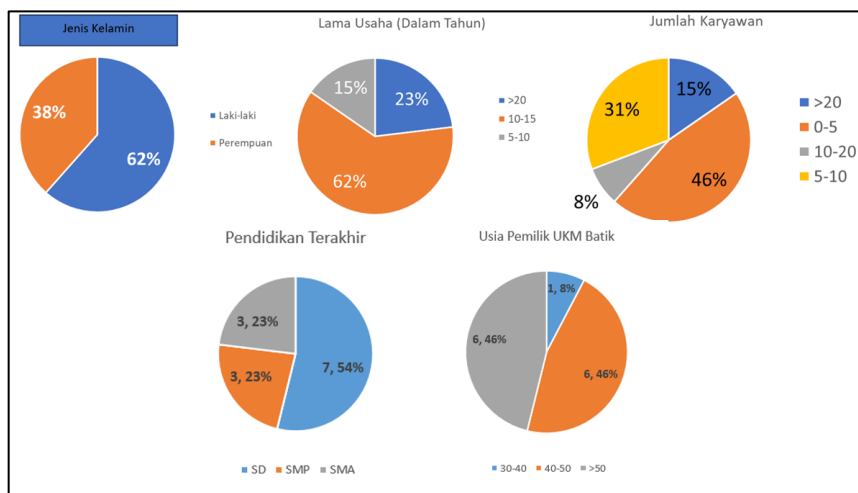


Sumber: Profil Desa Gulurejo, 2017

Kalurahan Gulurejo dari hasil observasi dan wawancara dengan Pemerintah Kalurahan Gulurejo memiliki beberapa potensi desa yang menjadi potensi unggulan desa. Potensi utama Desa Gulurejo adalah adanya sentra industri batik. Sentra Batik Gulurejo terletak di dusun Sembungan, Mendirol, dan Pengkol. Awalnya wanita di Gulurejo khususnya Dusun Mendirol, Wonolopo dan Sembungan membuat batik sejak dari nenek moyang, namun hanya sebagai buruh di berbagai usaha batik di kota Yogyakarta. Sekitar tahun 2005 warga pelatihan dari PKK Kabupaten Kulon Progo dan tahun 2010 oleh Universitas Negeri Yogyakarta tentang pembuatan batik hingga cara pemasaran batik.

Pengrajin batik Desa Gulurejo memiliki motif batik unik dan sudah didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual daerah yaitu Motif Geblek Renteng. Bupati Kulon Progo mengeluarkan Surat Edaran Bupati Nomor: 025/2171 tanggal 2 Juli 2012 tentang Penggunaan Pakaian Batik Motif Geblek Renteng. Berdasarkan Surat Edaran tersebut Batik Geblek Renteng sebagai batik khas Kulon Progo ditetapkan sebagai salah satu seragam Pegawai Negeri Sipil, Kepala Desa, Perangkat Desa, Karyawan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan seluruh siswa siswi dari Tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di lingkungan Kabupaten Kulon Progo

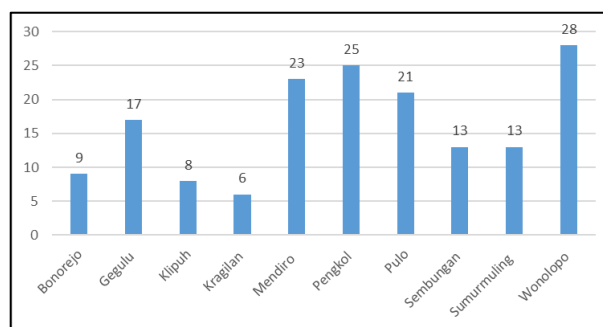
**Tabel 2.** Data Olah UKM Batik di Desa Gulurejo (data 2021)



Selain UKM Batik di Desa Gulurejo juga terdapat UKM – UKM lain yang keberadaannya juga menjadi sumber penggerak ekonomi yang ada di pedesaan. Dari data yang kami peroleh dari Data Pencatatan Usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Kalurahan Gulurejo pada tahun 2020 terdapat 164 Usaha terdaftar yang ada di Kawasan Desa Gulurejo. Dari data tersebut sebanyak 39% memiliki usaha retail kecil atau kelontong dan 33% atau terbanyak kedua berupa usaha kuliner. Usaha lain seperti jasa memiliki prosentase 9%, Produksi Barang 6% dan Perdagangan komoditas sebanyak 13%. Untuk persebaran UKM tersebut cukup merata di semua Dusun dengan populasi UKM Non Batik terbanyak ada di Wonolopo sebanyak 28 UKM, diikuti Dusun Pengkol dengan 25 UKM

dan Mendiro dengan 23 UKM. Untuk detail pesebaran UKM non batik di Desa Gulurejo bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Pesebaran UKM non batik di masing – masing dusun di Desa Gulurejo (data diolah 2021)



Untuk aspek pelatihan UMKM Batik berikut jenis pelatihan yang sudah pernah didapatkan oleh UMKM Batik di Desa Gulurejo.

1. Pelatihan Kewirausahaan;
2. Manajemen Usaha;
3. Pemasaran,
4. Praktek Pewarnaan,
5. Digitalisasi/Teknologi;

### 3.2 Pendekatan Model Inkubasi Bisnis

Pada kajian ini dikembangkan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik yang juga dapat diaplikasikan pada desa dengan karakter potensi yang hampir sama yaitu memiliki potensi sentra industri kerajinan seperti batik, pakaian jadi, kulit, kayu, kertas, logam dan furniture. Penggunaan model inkubasi bisnis yang mampu menjadi model pendampingan UKM dan *Start Up* yang cukup efektif dapat disesuaikan penggunaannya untuk merancang Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik. Dalam perancangannya Model Inkubasi Bisnis disesuaikan dengan potensi desa, kondisi BUMDES dan UMKM masyarakat, infrastruktur desa, dan sejarah pendampingan yang pernah dilakukan di Desa Gulurejo sebagai studi kasus untuk perancangan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik.

Model Inkubasi Bisnis dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan dan subyek dari tenant/kewirausahaan yang akan didampingi. Pada Model Inkubasi Bisnis terdapat tiga tahapan utama dalam proses pendampingan sebuah kewirausahaan, *Pre-Incubation*, *Main-Incubation*, dan *After -Incubation*. (Gerlach & Brem,2015). Pada fase *Pre-Incubation* fokus aktivitas adalah rekrutmen dan seleksi kewirausahaan yang sesuai dengan tujuan dari kegiatan pendampingan. Pada fase *Main-Incubation*, adalah program inkubasi utama dimana dalam fase ini dedesain kegiatan pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dari pengelola usaha. Fase *Main-Incubation* ini dapat didesain fleksible baik waktu, jumlah dan jenis kegiatan yang ada didalam fase tersebut disesuaikan dengan prinsip *efficiency and effectiveness* dan outcome dari kegiatan. Pada fase terakhir yaitu *After -Incubation* memfokuskan kegiatan pada aktivitas setelah pendampingan dimana terdapat pengukuran hasil dan evaluasi kegiatan.

Sementara menurut Bank Indonesia pada sebuah kajian berjudul Kajian Inkubator Bisnis dalam rangka pengembangan UMKM yang dipublikasikan pada tahun 2016 oleh Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit. Model layanan inkubator bisnis yang didasarkan pada model pendampingan UMKM berbasis inkubasi bisnis terdapat lima kegiatan utama: Kegiatan Masa Pra-Inkubasi, Layanan Pendukung, Layanan Teknologi dan Inovasi, Pengembangan Usaha dan Pemodalan, dan Pelayanan Pasca Inkubasi. Pada klasifikasinya lima kegiatan tersebut dapat dikategorikan sama dengan pendekatan yang dikemukakan Gerlach, S., & Brem, A. (2015) yaitu kategori layanan pra-inkubasi, layanan inkubasi yang meliputi Layanan Pendukung, Layanan Teknologi dan Inovasi, Pengembangan Usaha dan Pemodalan, serta layanan Pasca-Inkubasi. Dalam kajian ini tiga kategori aktivitas tersebut akan dikembangkan dan didesain sesuai dengan data – data yang sudah dikumpulkan melalui studi kasus yang dilakukan di Desa Sentra Industri Batik yaitu Desa Gulurejo antara lain data potensi desa yang meliputi beberapa aspek potensi dan demografi, data UMKM dan BUMDES selaku subyek perekonomian desa yang sekaligus dalam konsep ini sebagai tenant atau UMKM yang akan di Inkubasi, fasilitas dan infrastruktur desa, dan sejarah pelatihan dan pendampingan masyarakat desa.

### 3.3 Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik

Berpijak pada konsep Model Inkubasi Bisnis, model pendampingan desa batik tersebut, terdapat 3 tahap utama dalam model ini yaitu tahap persiapan yang membutuhkan waktu 1 bulan, kemudian tahap pelaksanaan yang membutuhkan waktu 6 bulan, dan terakhir tahap paska pelaksanaan yang membutuhkan waktu 1 bulan. Pada tahap persiapan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya sosialisasi, survei dan pemetaan, rekrutmen,

seleksi, dan sosialisasi hasil persiapan. Pemetaan potensi dari desa batik dilakukan dalam tahapan persiapan ini meliputi potensi desa, sumber daya manusia yang ada di masyarakat, kualitas kesehatan, latar belakang pendidikan, serta usaha ekonomi bisnis yang dikelola oleh masyarakat.

Tahapan berikutnya adalah validasi tenaga ahli untuk merumuskan metode pendampingan yang tepat (penyusunan *tools* and *dashboard analysis*). Selain itu, dilakukan analisis pencapaian dan kebutuhan sehingga dapat bersinergi dalam pendampingan dan pengembangan desa batik sesuai dengan karakter dan potensi desa masing-masing. Menurut Soleh (2017), tujuan dari pengembangan potensi desa adalah mendorong terwujudnya keterpaduan peran dan kemitraan antar stakeholders sebagai pelaku dan fasilitator program. Tahapan berikutnya, dilakukan seleksi dan rekrutmen peserta pendampingan berdasarkan diskusi dan penilaian yang dilakukan oleh Universitas dan pengelola desa agar pendampingan tepat sasaran. Bagian terakhir dari tahap persiapan adalah persetujuan pelaksanaan program dan sosialisasi dari semua kegiatan yang sudah dilaksanakan pada tahap persiapan.

Tahap pelaksanaan terdiri dari pelatihan manajemen/bisnis dengan metode online dan offline. Materi pelatihan yang diberikan yaitu Kewirausahaan, Manajemen Usaha, Konsep Pemasaran dan Konsep Digitalisasi. Hal ini sesuai dengan temuan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber sebelumnya. Langkah berikutnya setelah dilakukan pelatihan adalah melakukan pendampingan bisnis para UMKM di desa digital. Pendampingan pengurusan legalitas usaha juga diberikan agar UMKM mampu mengakselerasi proses pengembangan bisnisnya, seperti pengurusan SNI, Merek, PIRT, Paten, membuat badan hukum usaha dalam bentuk CV atau PT. Dibutuhkan pendampingan sertifikasi kompetensi bagi SDM pengelola BUMDes maupun pengelola UMKM agar proses operasionalnya sesuai dengan standar baku. Berdasar hasil pengambilan data menyatakan bahwa mayoritas UMKM belum merencanakan manajemen bisnis yang baik dalam pengelolaan usahanya. Maka, perlu diberikan pelatihan manajemen bisnis untuk para pengelola UMKM di desa digital. Pelatihan tentang konsep STP (*Segmenting, Targeting, and Positioning*), analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*), perumusan *targeting* dan *budgeting*, perumusan strategi pemasaran online dan offline, konsep *business model canvas*, *business plan*, *supply chain management*, penyusunan laporan keuangan, pengelolaan SDM dan penilaian kinerja karyawan. Selain itu juga dilakukan pelatihan tematik yang sesuai dengan produk unggulan, dalam kasus ini sebagai desa batik terdapat pelatihan pewarnaan dan pengolahan batik jenis kagok dan cap. Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi untuk menilai peningkatan performa. Dengan adanya berbagai pelatihan, harapannya usaha masyarakat setempat dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tahapan pasca pendampingan adalah monitoring dan evaluasi, memperluas *networking*, *scale up business*, dan digitalisasi. Untuk menilai ketercapaian tujuan dan sasaran pendampingan, perlu dibuat laporan di tahap pasca pendampingan ini. Pengelola UMKM, pengelola BUMDes dan pengelola desa batik akan diikutsertakan dalam program *business matching* untuk memperkenalkan produk unggulannya. Harapannya, produk yang berkualitas dan siap di ekspor keluar negeri dapat dimunculkan. Pendampingan pemasaran digital bagi pengelola UMKM dan BUMDes dengan menggunakan social media, website, *e-commerce* dan penggunaan sistem informasi di desa batik juga perlu dilakukan agar tercipta akselerasi dalam proses penggunaannya. Harapan terbesar dengan adanya model desa batik ini adalah mampu memaksimalkan potensi desa untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia di dalamnya. ini dikembangkan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik yang juga dapat diaplikasikan pada desa dengan karakter potensi yang hampir sama yaitu memiliki potensi sentra industri kerajinan seperti batik, pakaian jadi, kulit, kayu, kertas, logam dan furniture. Penggunaan model



Gambar 3. Model Pemberdayaan dan Pendampingan Masyarakat Desa Batik yang Menunjang Perekonomian Desa

#### 4. KESIMPULAN

Pada kajian ini diadaptasi model inkubasi bisnis untuk perancangan Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik dimana terdapat tiga agenda utama dalam sebuah model inkubasi bisnis yaitu *Pre-Incubation*, *Main-Incubation*, dan *After -Incubation*. Pada adaptasinya untuk Model Pendampingan Perekonomian Masyarakat Desa Sentra Industri Batik melalui 3 tahap utama dalam model ini yaitu tahap persiapan yang membutuhkan waktu 1 bulan, kemudian tahap pelaksanaan yang membutuhkan waktu 6 bulan, dan terakhir tahap paska pelaksanaan yang membutuhkan waktu 1 bulan. Pada tahap persiapan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya sosialisasi, survei dan pemetaan, rekrutmen, seleksi, dan sosialisasi hasil persiapan. Tahap pelaksanaan terdiri dari pelatihan manajemen/bisnis dengan metode online dan offline. Materi pelatihan yang diberikan yaitu Kewirausahaan, Manajemen Usaha, Konsep Pemasaran dan Konsep Digitalisasi. Hal ini sesuai dengan temuan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber sebelumnya. Tahapan paska pendampingan adalah monitoring dan evaluasi, memperluas *networking*, *scale up business*, dan digitalisasi. Untuk menilai ketercapaian tujuan dan sasaran pendampingan, perlu dibuat laporan di tahap pasca pendampingan ini.

#### REFERENCES

- Bank Indonesia. (2006). Kajian inkubator bisnis dalam rangka pengembangan UMKM. Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 4th edition. California: Sage Publications Inc
- Gerlach, S., & Brem, A. (2015). What determines a successful business incubator? Introduction to an incubator guide. *International Journal of Entrepreneurial Venturing*, 7(3), 286-307
- Helmy, Faisal, Zaini, A. 2014. Pembangunan Pedesaan. Artikel
- Howell. 1982. *Statistical Methods For Psychology*. New York: Duxbury Press.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Trumbull, M. & Watson, K., 2010. *Qualitative research Method. Integrating quantitative and Qualitative Methods in Research*, 3rd Ed. pp.62-78., USA. University Press of America, Inc.
- Simpson, J. E. (2020) 'Twenty-first century contact: the use of mobile communication devices and the internet by young people in care', *Adoption and Fostering*, 44(1), pp. 6–19. doi: 10.1177/0308575920906100.
- Soleh, Ahmad. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai* Vol 5 No 1 Hal 32-52
- Soetomo (2010). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suharto, D. G. (2016). *Membangun Kemandirian Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uemura, T. (2005). Sustainable rural development in western Africa: The naam movement and the six "s." Western Africa: Sustainable Development Department (SD), Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). Retrieved from <http://www.fao.org/waicent/faoinfo/sustdev/ROdirect/ROan0006.htm>
- Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .Zerrer, N. and Sept, A. (2020) 'Smart villagers as actors of digital social innovation in rural areas', *Urban Planning*, 5(4), pp. 78–88. doi: 10.17645/up.v5i4.3183.